

**CANDI SUKUH DAN CETO DI KAWASAN GUNUNG LAWU:  
PERANANNYA PADA ABAD 14 – 15 MASEHI**

*Sukuh and Ceto temple on the mount Lawu territory:  
Fungtional concern at 14 – 15 C*

**Oleh:  
Etty Saringendyanti**

**Makalah Hasil Penelitian**



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
2008**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Candi Suku dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu:  
Peranannya pada abad 14-15 Masehi

Oleh : Etty Saringendyanti, Dra., M.Hum.  
NIP. 131573160

Evaluator,

H. Maman Sutirman, Drs., M.Hum.  
NIP. 131472326

Dr. Wahya, M.Hum.  
NIP. 131832049

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Sejarah,

Awaludin Nugraha, Drs., M.Hum.  
NIP 132102926

**CANDI SUKUH DAN CETO DI KAWASAN GUNUNG LAWU:  
PERANANNYA PADA ABAD 14 – 15 MASEHI**

*Sukuh and Ceto temple on the mount Lawu teritory:  
Fungtional concern at 14 – 15 C*

**Oleh:**

**Etty Saringendyanti<sup>1</sup>**

---

**ABSTRAK**

Candi Sukuh dan Ceto terletak di lereng barat Gunung Lawu, yang secara administratif terletak di perbatasan antara Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah dengan Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Gunung Lawu saat ini merupakan salah satu gunung yang terkenal sebagai tempat meditasi bagi sebagian masyarakat penganut aliran kepercayaan, dan biasanya pada setiap tanggal 1 Suro dilakukan upacara Labuhan.

Candi Sukuh dan Ceto berbentuk bangunan teras berundak. Teras-terasnya berupa susunan teras halaman. Bangunan induk candi Sukuh dan Ceto berbentuk piramid terpancung. Arca dan relief yang ditemukan, menggambarkan bentuk manusia, binatang, dan simbol, antara lain sepasang arca penjaga, arca lembu, gajah, garuda, dan kura-kura, yoni, lingga berbentuk phallus dalam ukuran besar dan kecil, serta lingga berbentuk phallus yang digambarkan berhadapan dengan vagina, penggalan cerita Sudamala, Garudeya, Samudramathana, pandai besi, dan Nawaruci. Dari artefak yang ditemukan kedua candi itu merupakan candi yang diperuntukan bagi penganut agama Hindu Saiwa dalam menjalani upacara *diksa*.

Kata Kunci: Candi Sukuh dan Ceto, Gunung Lawu, percandian

**ABSTRACT**

Sukuh and Ceto temple were located at the western of mount Lawu, exactly between on district Karanganyar of central Java and district Magetan of east Java. In this time, mount Lawu is very popular as a meditation centre for the part of Javanese traditional believed, and usually on 1<sup>st</sup> Suro is the *Labuan* event.

The style of Sukuh and Ceto is the terracering buildings, the terraces are the yard of building. The main temple of Sukuh and Ceto like a cutted pyramid, and the statues and reliefs were found as symbolic of human and animal being, and others symbolic too. For example a pair of guard statue (*dwarapala*), holy cow (*nandi*), elephant, hawk, turtle, *yonis*, and *lingga* were described on big and small *phallus*, and

---

<sup>1</sup> Penulis adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Satra Universitas Padjadjaran, Bandung.

very specific described is a natural *lingga* in front of a vagina. Reliefs were found like a part of *Sudamala*, *Garudeya*, *Samudramanthana*, the iron workshop, and *Nawaruci* tale. Based on the artefactual remains we know both of Sukuh and Ceto are the temple dedicated for the ascetic of Hindu Saiwaism on *diksa* celebration.

**Key Word:** Sukuh and Ceto temple, Mount Lawu, the temple

## I. PEMBUKA

Gunung Lawu secara administratif terletak di perbatasan antara Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah dengan Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Puncak Lawu diukur dari Greenwich terletak pada 1110 9' dan 70 39'.<sup>2</sup>

Puncak Lawu dapat didaki melalui beberapa lintasan antara lain melalui candi Ceto (Kecamatan Jenawi) pada lintasan barat, atau melalui Cemoo Sewu (Kecamatan Tawangmangu) pada lintasan selatan. Lintasan lain melalui arah Ngrambi (Kabupaten Ngawi), dan Sarangan (Kabupaten Magetan). Gunung Lawu saat ini merupakan salah satu gunung yang terkenal sebagai tempat meditasi bagi sebagian masyarakat penganut aliran kepercayaan. Biasanya pada setiap tanggal 1 Suro dilakukan upacara Labuhan. Rangkaian ziarah dimulai dari Sendang Drajat, Sumur Jalatunda, Gua Si Golo-golo, dan Lumbung Selayur. Adakalanya pendakian sampai ke puncak Lawu menuju bangunan Arga Dumilah atau bangunan Arga Dalem yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Eyang Sunan Lawu.<sup>3</sup>

Kawasan Gunung Lawu sampai saat ini memiliki kompleks percandian berbentuk bangunan teras berundak. Beberapa di antaranya telah rusak, dan dari bangunan yang masih dapat diamati antara lain adalah candi Skuh, Ceto, Menggung, Arga Dumilah Atas, Arga Dumilah Timur, Arga Dumilah Utara, Arga Dalem Timur, Arga Dalem Selatan, Arga Dalem Barat, Cokrosuryo, Pasar Kebo, Pasar Dieng, Arga Tiling, dan candi Kethek. Dari percandian itu akan dibahas dua

---

<sup>2</sup> Peta topografi lembar 50/XLI-n (93-n) dalam skala 1 : 25.000 yang merupakan revisi AMS tahun 1943. Digambar oleh Kartografi Direktorat Geologi tahun 1978. Pembesaran skala 1 : 50.000 dari daerah Karangpandan (Jawa Tengah) pada lembar peta 50/XI, I-C.

<sup>3</sup> Data diperoleh melalui wawancara dengan penduduk setempat pada bulan Mei tahun 2001.

candi yang terletak di lereng Gunung Lawu yang menjadi ikon Sex Education di Jawa pada abad ke 14-15 Masehi, yaitu candi Suku dan Ceto

## II. Bentuk Percandian

### 1. Candi Suku

Candi Suku dan Ceto terletak di lereng barat Gunung Lawu (Lihat foto peta berikut)..



**Foto 1 : Peta keletakkan candi Suku dan Ceto**  
Sumber : [www.crystalinks.com](http://www.crystalinks.com)

Candi Suku terletak pada ketinggian 910 m dpl. yang dibangun pada sebuah lahan miring dengan sudut kemiringan 120. Bangunan candi berorientasi ke arah timur.



Foto 2 : Sketsa candi Suku

Sumber : [www.crystalinks.com](http://www.crystalinks.com)

Candi Suku berbentuk bangunan teras ~~bandak~~, berjumlah tiga teras, dan teras-terasnya berupa susunan teras halaman. Pintu masuk candi berupa gapura, terletak di

sebelah barat berbentuk trapesium dan merupakan gapura terlengkap dibandingkan dengan gapura lain. Pada pipi gapura terdapat beberapa relief yang diduga sebagai sengkalan memet, yaitu:

1. Di atas pintu masuk terdapat kala.
2. Di dinding bagian belakang terdapat kala yang terletak di dalam relung
3. Pipi gapura sebelah utara terdapat relief yang melukiskan raksasa sedang menelan orang, diperkirakan sebagai sengkalan memet yang berbunyi gapura ~~bhuta~~ mangan wong = 1359 saka (Musses 1923: 269).
4. Selain itu terdapat juga relief yang melukiskan sepasang burung yang hinggap di atas sebatang pohon, di bawahnya terdapat seekor anjing.
5. Pipi gapura sebelah selatan terdapat relief yang melukiskan rak~~sa~~ sedang menggigit ekor ular, diperkirakan berbunyi gapura ~~bhuta~~ anahut buntut = 1359 saka (Crucq 1929: 269).
6. Dinding gapura sebelah utara dan selatan terdapat relief yang melukiskan se-ekor garuda dengan sayap terbuka ~~sedang~~ mencengkeram dua ekor ~~ula~~ naga, diperkirakan sebagai cerita Garudeya.
7. Pada lantai gapura terdapat rdief phalus dan vagina yang dlukiskan secara naturalistic (Foto 3).



**Foto 3 : Relief phalus dan vagina pada lantai gapura candi Sukuh**  
Sumber : [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com)

Teras I berbentuk empatpersegi panjang. Pada halaman teras terdapat tiga panel relief, yaitu:

1. Dua sisi batu pertama terdapat relief yang melukiskan seorang laki-laki sedang menunggang seekor gajah dikawal oleh pengiring yang membawa tombak. Sisi yang lain menggambarkan 4 ekor gajah.
2. Empat ekor sapi.
3. Seorang laki-laki menunggang kuda dikawal oleh lima orang bersenjata tombak dan seorang lagi yang berdiri di depan sedang membawa payung.





Foto 4 : Salah satu arca dwarapala  
Sumber : [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com)

berbentuk persegi panjang mem-bujur ke arah barat-timur. Di sudut tenggara terdapat obelisk, dihiasi oleh pahatan relief yang menggambarkan seorang laki-laki sedang memegang trisula, dan tangan lainnya memengangi ular yang meliliti tubuhnya. Relief ini dikelilingi oleh lingkaran sinar (Foto 5).

Talud-talud sebagai pembatas teras I terletak pada sisi barat dan timur. Pintu masuk teras II terletak di sisi barat, dijaga oleh sepasang arca dwarapala, demikian pula pada pintu masuk teras II dan teras III (Foto 4).

Teras III berbentuk empat persegi panjang dan dibatasi oleh talud di sisi barat dan selatan. Pada halaman teras III sisi selatan terdapat sebuah batur



Foto 5 : Relief seorang laki-laki  
Sumber : [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com)

Di sebelah utara obelisk di atas lantai terdapat sebuah parit dengan pancuran berbentuk seorang laki-laki yang sedang membungkuk karena beratnya mendukung sesuatu.

Di bagian selatan batur terdapat relief pandai besi (Foto 6). Relief ini menggambarkan kegiatan pandai besi di bawah bangunan terbuka beratap genting.



**Foto 6 : Relief pandai besi**

Sumber : [www.geocities.com](http://www.geocities.com)

Adegan yang digambarkan dari kiri ke kanan adalah:

1. Bidang kanan menggambarkan seorang laki-laki sedang duduk menghadap sebuah meja penuh dengan berbagai alat senjata, antara lain keris, tombak, kudi, dan cangkul. Dia dengan kaki terbuka sedang menempa sebuah pedang.
2. Bidang tengah menggambarkan seseorang berkepala gajah, memakai sorban dan sedang menari, tangannya memegang ekor seekor binatang seperti anjing. Tokoh berkepala gajah dapat dibaca sebagai sengkalan memet: gajah wiku hanaut buntut = 1378 saka (Darmosoetopo 1984: 81).
3. Bidang kiri menggambarkan seseorang duduk sambil memegang tangkai ububan.

Pada teras III terdapat bangunan utama yang terletak di bagian belakang teras ketiga, berbentuk piramid terpancung dengan tangga masuk bersayap dan beratap. Di tengah-tengah bangunan utama terdapat sebuah yoni berukuran kecil.

Pada keempat sudut atap terdapat hiasan kepala ular yang tubuhnya saling



Foto 7 : Tatanan batu berbentuk kura-kura  
Sumber : [www.geocities.com](http://www.geocities.com)

berlilitan. Kepala ular di sudut baratlaut dan baratdaya berlubang di bagian tengahnya, digambarkan seperti mulut yang berfungsi sebagai saluran air. Disamping bangunan utama terdapat beberapa buah arca, dan dua buah batur, sejumlah panil

relief, inskripsi, umpak, obelisk, sebuah tugu batu, tatanan batu segitiga berpola kura-kura (Foto 7) dan sebuah candi kecil berdenah bujursangkar berukuran 2,4 x 2,4 m dan mempunyai relung, berisi arca yang dikenal dengan Kyai Suku.

Arca-arca itu sebagai berikut:

1. Di depan sisa gapura menuju keas II terdapat sepasang arca dwarapada berukuran kecil dan di belakang gapura ditemukan fragmen arca (bagian kaki) yang berbentuk silendris.
2. Selain itu juga ditemukan dua arca garuda, tiga arca kurakura, sebuah arca dwarapala, sebuah arca laki-laki membawa tulang dan kapak serta sebuah arca yang digambarkan dalam posisi berdiri, tangan kiri memegang kemaluan dan tangan kanan memegang senjata (Foto 8).



Foto 8 : Arca laki-laki  
Sumber : [www.tbelfield.wordpress.com](http://www.tbelfield.wordpress.com)

Arca lain yang berasal dari candi Suku dan kini berada di luar candi Suku adalah arca babi hutan (d Tawangmangu), arca Bhima (kdeksi Hardjonegoro, Surakarta), arca Nandi dan lingga natural (koleksi Museum Nasional, Jakarta).

Sejumlah panil relief terletak di batur utara teras III, menggambarkan:

1. Tiang I, pada satu sisinya terdapat relief dua orang wanita. Sisi lainnya terdapat relief beberapa ular. Relief ini merupakan adegan cerita Garudeya (Foto 9).



Foto 9 : Salah satu adegan Garudeya  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

2. Tiang II, menggambarkan relief seekor garuda sedang terbang dengan mencengkeram seekor gajah dan seekor kura-kura pada kedua kakinya (Foto 10).



Foto 10 : Garuda mencengkeram gajah  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

3. Tiang III, menggambarkan relief seorang laki-laki dengan punakawan yang membawa gong.
4. Tiang IV, menggambarkan relief seekor kera bersama seorang tokoh yang sedang berhadapan dengan seorang pertapa.
5. Obelisk, pada obelisk ini terdapat kala mrga.

6. Berbagai jenis senjata (anak panah, cakra, pedang);
7. Sebuah bangunan tertutup dengan gambar cakra dan lima ujung tombak di sebelah kiri dan tujuh ujung tombak di sebelah kanan;
8. Tapal kuda dengan kepala kala di bagian atas dan dua kijang di ujung bawah;
9. Sebuah rumah panggung dan seorang pertapa dengan anak kecil;
10. Sebuah rumah, sebatang pohon dan dua tokoh, masing-masing membawa senjata;
11. Dua orang tokoh di hadapan raksasa yang terlentang, di atas tubuh raksasa digambarkan para punakawan.

Pada halaman bagian utara terdapat panil relief, antara lain relief binatang yang menyerupai babi, bertanduk dan memegang genta. Relief gajah memegang genta, dan beberapa relief penggalan cerita Sudamala yang digambarkan sebagai berikut:

1. Dewi Durga yang telah berubah menjadi seorang raksasi (raksasa wanita) berwajah mengerikan. Dua orang raksasa mengerikan; Kalantaka dan Kalañjaya menyertai Batari Durga yang sedang murka dan mengancam akan membunuh Sadewa (Foto 11).

Kalantaka dan Kalañjaya adalah jelmaan bidadara yang dikutuk karena tidak menghormati Dewa sehingga harus terlahir sebagai raksasa berwajah buruk. Sadewa terikat pada sebuah pohon dan diancam dibunuh dengan pedang karena tidak mau membebaskan Dewi Durga. Di belakangnya terlihat antara lain Semar. Terlihat wujud hantu yang melayang-layang dan di atas pohon sebelah kanan terdapat dua ekor burung hantu. Adegan ini tampaknya berada di hutan Setra Gandamayit (Gandamayit) tempat pembuangan para dewa yang diusir dari surga karena pelanggaran.





**Foto 11 : Betari Durga dalam kutukan (Sudamala)**  
Sumber : [www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)

2. Dewi Durga telah bebas dari kutukan (dan menjadi Dewi Uma Lagi). Sadewa berlutut memuji Dewi Uma diikuti oleh punakawan. Dewi tersebut berdiri di atas padmasana (Foto 12).



**Foto 12 : Betari Durga telah bebas dari kutukan**  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

3. Pertemuan Sadewa dengan bagawan Pambapetra dari Prangalas dan putrinya yang bernama Padapa (Padapa akhirnya menjadi istri sadewa).

4. Perkelahian Bima dengan raksasa Kalantaka. Pada relief ini terdapat prasasti yang berbunyi padamel rikang buku ( r ) tirta sunya 1361 Saka



**Foto 13 : Perkelahian Bima dengan Kalantaka**  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Semua inskripsi berada di teras 3, dan dua inskripsi berada di Museum Nasional. Inskripsi-inskripsi tersebut, adalah:

1. Inskripsi pada relief yang menggambarkan adegan ketika Bhima mengalahkan raksasa Kalantaka, bertuliskan padamel rikang buku ( r ) tirta sunya 1361 Saka (Subroto 1971: 234---7).
2. Inskripsi lingga Sukuh bertuliskan Biseka yang bagawan gangga suding laksana purusa sorning rat, wuku tumpek kaliwon ing wayang 1362, dan katon karungu brahmana purusa (Darmosoetopo 1984: 82).

3. Inskripsi di belakang arca Garuda berbunyi: lawase rajeg wesi duk pinerp kapeteg dene wong medang ki hempu rama karubuh alabuh geni harbut bumi kacaritane babajang mara mari setra hanang tang bango 1363 (Darmosoetopo 1984: 77).
4. Inskripsi di depan arca Garuda berbunyi: sagara muni murub kutuk ing akasa 1364 (Darmosoetopo 1984: 82).
5. Inskripsi pada arca Bhima berbunyi: Bhima gana rama taru, oleh Musses dibaca sebagai angka tahun 1365 saka (Stutterheim 1956: 108).
6. Inskripsi pada arca lembu berbunyi: peling duk kili ri katargan duk anungkul marang arga pawitra saka kalanya goh wiku hanaut bu ( n ) tut 1379 (Soebroto 1971: 238).



Foto 14 : Salah satu inskripsi Candi Sukuh  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)



## 2. Candi Ceto

Candi Ceto terletak pada ketinggian 1470 m dpl. Candi ini dibangun pada sebuah lahan miring dengan sudut kemiringan 150. Bangunan berorientasi ke arah timur. Candi Ceto berbentuk bangunan teras berundak, berjumlah tigabelas teras, dan teras-terasnya berupa susunan teras halaman.



**Foto 15 : Candi Ceto**  
Sumber : [www.jiet.blog.friendster.com](http://www.jiet.blog.friendster.com)

Teras I sampai dengan teras VI tidak ditemukan sisa bangunan Teras VII berdenah empat persegi panjang dengan pintu masuk di sebelah barat laut. Talud berupa susunan batu berada di sisi barat, utara dan selatan. Di sisi utara halaman teras terdapat altar yang berada di atas fondasi berdenah bujursangkar. Pada masing-masing sudut altar terdapat pahatan berbentuk burung garuda. Bangunan itu disebut Kyai Ageng Krinjing Wesi. Di sebelah selatan terdapat gundukan setinggi 0,5 m seukuran dengan fondasi bangunan Kyai Ageng Krinjing Wesi.



Foto 16 : Batu bundar dengan pahatan matahari  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Teras VIII berbentuk empat persegi panjang. Pintu masuk teras VIII berupa gapura. Pada dinding gapura terdapat inskripsi bertuliskan peling padamel irf ang buku tirtasanya hawaki ra ya hilang kalanya wiku goh anahut iku (Darmosoetopo 1984: 117). Pada halaman teras VIII ditemukan dua gundukan tanah, dua tatanan batu yang membentuk pola segitiga sama sisi dan seekor arca garuda bersama seekor kura-kura, serta tiga batu bundar yang di atasnya dipahatkan

lambang matahari (Foto 16) dan di sisi lain susunan batu menggambarkan vagina dan phallus (Foto 17) serta sebuah lingga berbentuk phallus sebagai objek pemujaan bagi pemujanya (Foto 18)



Foto 17 : Vagina dan phallus  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)



Foto 18 : Phallus  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Selain itu ditemukan beberapa arca Bhima dan arca-arca yang belum dapat diidentifikasi sebagai tokoh dewa tertentu, namun demikian arca tersebut masih dijadikan sebagai objek pemujaan bagi para pemujanya.

Salah satu arca dari arca-arca tersebut digambarkan berjenggot dengan garis rahang menonjol. Kedua tangan mengepal, ibujari terbuka menghadap ke

atas dan diletakkan berhadapan di depan perut.



Foto 19 : Salah satu arca dewa  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Sementara itu sebuah arca tokoh dalam posisi berdiri dengan kedua lutut sedemikian rupa, tangan kiri lurus ke bawah dan tangan kanan terlipat di atas pusar serta kepala sedikit menengadah, ditempatkan di halaman tepat sebelum tangga menuju halaman teras IX (Foto 20).



Foto 20 : Arca tokoh  
Sumber : [www.flickr.com](http://www.flickr.com)

Pada halaman teras IX terdapat gundukan tanah berdenah empat persegi panjang dan berbentuk huruf L. Di antara gundukan tanah ditemukan bekas fondasi berdenah bujursangkar. Pada pinggiran fondasi terdapat panil-panil relief.





**Foto 21 : Salah satu panil relief candi Ceto**  
Sumber : [www.panoramio.com](http://www.panoramio.com)

Teras XIII merupakan teras teratas, berdenah empat persegi panjang. Pada teras ini terdapat fondasi tanah yang ditinggikan, berdenah trapesium dengan delapan buah umpak batu di atasnya. Bernet Kempers (1959: 104) mencatat adanya sejumlah batu berbentuk lancip di teras tersebut, yang diinterpretasikan sebagai bentuk menhir. Pada teras ini sekarang dibangun bangunan baru hasil renovasi pihak tertentu yang tidak semestinya.

### III. Konsep Dewa Gunung (Parwatarajadewa)

Sumber-sumber agama Hindu India menggambarkan bahwa alam semesta terdiri dari sebuah benua berbentuk lingkaran, disebut Jambudwipa, yang merupakan tempat tinggal manusia dan berbagai hewan lainnya. Jambudwipa ini dikelilingi oleh tujuh rangkaian samudra dan tujuh rangkaian pegunungan secara berselang-

seling. Lingkaran alam semesta itu berpusat pada Gunung Mahameru (Meru), gunung kosmis yang didari oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di puncak Gunung Mahameru terletak kota tempat tinggal para dewa. Sementara di kedelapan arah Gunung Mahameru dijaga oleh dewa-dewa Asta-dikpalaka.

Dalam pada itu, menurut Budhisme pun gambaran alam semesta hampir sama dengan uraian kosmos pada Hinduisme. Gunung Mahameru menjadi pusat dari alam semesta. Perbedaannya adalah di luar rantai pegunungan ketujuh terdapat samudra; dan di keempat arah mata anginnya terdapat empat benua. Benua yang terletak di selatan adalah Jambudwipa, tempat tinggal manusia dan berbagai binatang lainnya. Sementara di ketiga benua lainnya hidup berbagai makhluk ajaib. Alam semesta itu dikelilingi pula oleh barisan cakrawala. Pada lereng Gunung Mahameru terletak surga terendah, tempat tinggal keempat Raja besar sebagai penjaga dunia (Heine-Geldern 1982: 4-5).

Pada masa Jawa kuna, gambaran alam semesta terdapat dalam karya sastra *Bhismaparwa* dan *Brahmandapurana* (abad 10 M). Pada dasarnya gambaran kosmos dalam kedua karya sastra itu tidak jauh berbeda dengan sumber Hindu India. Dunia dalam kedua karya sastra ini digambarkan berpusat pada Jambu-dwipa. Jambudwipa dikelilingi oleh Lawanasagara dan di tengahnya menjulang Gunung Mahameru sebagai titik pusat alam semesta. Pada poros utara-selatan terdapat enam gunung besar lainnya, yaitu Nilawarsa, Swetagiri, dan Srngawan di sebelah utara; dan Nisadha, Hemakuta, dan Himawan di sebelah selatan. Di sela-sela ketujuh gunung itu terdapat daerah-daerah tempat tinggal. Poros barat-timur berturut-turut setelah terdapat gunung Gandhamadana, Ketuman, dan Tasik Kulwan di sebelah barat; dan gunung Malyawan, Bhadraswa, lalu Purwasagara (Gonda 1932: 129—39; 1936: 15-

23). Disamping gunung-gunung itu, terdapat pula tujuh dwipa dan tujuh sagara yang terletak berselang-seling di antaranya. Berturut-turut dari tengah, ketujuh dwipa dan sagara itu sebagai berikut:

1. Dwipa: Jambudwipa, Sakadwipa, Kusadwipa, Kronadwipa, Salmalidwipa, Gonedadwipa, dan Puskaradwipa;
2. Sagara:, Lawanasagara/Tasik Air, Tasik Susu/Tasik Minak/Dahi, Ghrtasagara/Tasik Pehan, Tasik Pehan/Tasik Puter, Tasik Surā/Tasik Air-tebu/Iksu, Tasik Kilang/Tasik Madira, Swadu(udaka) Samudra (Gonda 1932: 153-161; 1936: 28—9).

Tempat-tempat penting lainnya yang disebutkan oleh kedua karya sastra itu, antara lain Kailasa dan pohon Sudarsana. Kailasa adalah leher gunung Himawan, bersifat serba emas (Bhismapawa, Gonda 1936: 18). Sementara dalam Brahmandapurana, Kailasa adalah puncak di tengah gunung Himawan, yang dikelilingi oleh anak-anak gunung Kailasa (Gonda 1932: 146-147). Pohon Sudarsana yang tingginya 100.000 Yojana dan besarnya 15 Yojana menghasilkan buah yang airnya dapat membuat penduduk sekitarnya tidak terkena jara-marana (sakit dan mati). Letaknya di antara gunung Nila dan Nisadha. Air yang turun dari pohon itu menjadi sungai yang mengelilingi Mahameru bagaikan pradaksina (Gonda 1932: 21; 1932: 145).

Gunung Kailasa juga digambarkan sebagai tempat yang indah dalam Uttarakandaprakreta, tempat para kinari serta para widyadara dan widyadari bersenandung dan bercengkrama (Kirtya No. Iva. 317: 29). Sementara dalam Adipaewa (Yuynboll 1906: 1), Kailasa adalah tempat dewa Sangkara/Siwa.

Gambaran kosmos dalam karya sastra Jawa kuna yang lebih muda (abad 14-15 M) mengalami perubahan. Tantu Panggelaran menguraikan bagaimana Mahameru, yang juga disebut Mandaraparwata dan disamakan dengan Kailasa, merupakan lingganing bhuwana yang dipindahkan dari Jambudwipa ke Jawa-dwipa (Pigeaud 1924: 65), sehingga terkesan bahwa Pulau Jawa adalah pusat dunia. Dalam pada itu, Korawasrama menyebut Mahameru dengan Sanghyang Rajaparwata dan dinyatakan sebagai kedudukan Bhattara Caturbhujana dan Bhattara Umapati (Swellengrebel 1936: 60). Perbedaan lainnya adalah dalam karya sastra Jawa kuna sebelumnya gunung-gunung besar di Jambudwipa terentang pada poros utara-selatan, sedangkan pada karya sastra yang lebih muda terentang pada poros barat-timur. Mahameru sebagai tempat kediaman Bhattara Guru mempunyai gerbang-gerbang tertentu yang dijaga oleh para dewa tertentu pula. Demikian pula dalam Korawasrama yang menjelaskan tentang pager ing bhuwana yang kemudian dikenal dengan kelompok nawasanga, yaitu Siwa berada di tengah, Mahadewa di sebelah barat, Umapati di sebelah timur, Wisnu di sebelah utara, Brahma di sebelah selatan, Sambhu di sebelah timurlaut, Rudra di sebelah baratdaya, Maheswara di sebelah tenggara, dan Sangkara di sebelah baratlaut (Swellengrebel 1936: 48).

Penghormatan terhadap Mahameru sebagai gunung suci di pulau Jawa mengantar kita pada identitas tokoh yang berada di puncak gunung. Kakawin Arjunawijaya, Nagarakrtagama, dan Sutasoma menyebutkan Sri Parwatarajadewa, Sri Parwwatanatha, dan Bhatannatha Girinatha. Kakawin-kakawin ini, dalam ceritanya menguraikan adanya persamaan antara Siwa dan Budha sebagai “Superhuman beings”, bukan dalam artian perpaduan antara Siwa-Budha, tapi lebih kepada Siwa atau Budha sebagai “superhuman beings”. Pemujaan atau ritual bisa



saja berbeda, namun hakekat keduanya sama sebagai “superhuman beings” (Pigeaud 1960, I:3; Soepomo 1977; Soewito 1968).

Sumber-sumber tertulis di Jawa, baik karya sastra yang disebutkan ter-dahulu maupun karya sastra lainnya seperti Parthajajna (Adiwimarta 1993: 54; 127--9), Kidung Margasmara, dan Kidung Witaraga (Robson 1979) meng-hubungkan dengan sangat jelas antara Siwa dengan gunung, sehingga tokoh yang berdiam di puncak gunung tidak lain adalah Parameswara. Demikian pula karya sastra Wrhaspati-tattwa (Devi 1957) yang menyebutkan Bhatara Iswara berdiam di puncak gunung Kailasa (Mahameru). Dari sumber-sumber tertulis itu diketahui bahwa puncak gunung (dalam artian gunung suci) diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewa Siwa dalam bentuknya sebagai Paramasiwa yang bersifat “niskala”.

#### IV. Peranan candi Sுகuh dan Ceto pada abad 14-15 M

Keempatbelas candi di kawasan gunung Lawu membentang dari lereng sampai puncak gunung. Bangunan-bangunan suci itu sebagian besar berorientasi ke puncak gunung atau bukit. Bangunan-bangunan candi yang terletak di antara ketinggian 910 m dpl. sampai 1470 m dpl. yaitu candi Sுகuh, Ceto, terkesan lebih raya dan kaya ornamen dibandingkan dengan candi-candi yang terletak jauh di atasnya,

Candi Sுகuh dan Ceto, berbentuk bangunan teras berundak. Teras-terasnya berupa susunan teras halaman. Bangunan induk candi Sுகuh dan Ceto berbentuk piramid terpancung Arca dan relief yang ditemukan, sebagian tidak berada di tempatnya semula. Arca-arca digambarkan dalam bentuk manusia, binatang, dan simbol, seperti sepasang arca penjaga, arca lembu, gajah, garuda, dan kura-kura,

yoni, lingga berbentuk phallus dalam ukuran besar dan kecil, serta lingga berbentuk phallus yang digambarkan berhadapan dengan vagina. Sementara itu, relief cerita yang dipahatkan pada candi Sukh, merupakan penggalan cerita Sudamala, Garudeya, Samudramanathana, pandai besi, dan Nawaruci. Pada candi Ceto, relief cerita yang dipahatkan merupakan penggalan cerita Sudamala, dan relief yang belum teridentifikasi.

Cerita Sudamala mengisahkan usaha Dewi Durga membebaskan dirinya dari kutukan Dewa Siwa karena ia telah berselingkuh dengan lelaki lain. Tokoh yang dapat mengembalikan dirinya dalam wujud semula sebagai Dewi Uma adalah Sadewa. Atas bantuan Dewa Siwa, Sadewa berhasil meruwat Dewi Durga, sehingga ia disebut Sudamala.

Sementara itu, cerita Garudeya mengisahkan usaha Garuda membebaskan ibunya Winata dari kutukan. Dengan adanya air amrta, akhirnya ia dapat meruwat ibunya lepas dari budak Kadru dan para Naga. Perjalanan Garuda mencari air amrta digambarkan dalam adegan ketika Garuda terbang dengan kedua kakarnya mencengkeram seekor gajah dan kura-kura. Dalam cerita Garudeya, gajah dan kura-kura merupakan penjelmaan Supratika dan Wibhawasu.

Cerita lainnya yang menggambarkan kura-kura dan naga berhubungan dengan kisah Samudramanathana. Dalam pengadukan samudra, dalam rangkaian mencari air amrta, naga berfungsi sebagai pengikat gunung Mandara yang ditarik oleh para dewa dan daitya.

Lingga berbentuk phalus melambangkan kekuatan Dewa Siwa, sedangkan .phallus dan vagina melambangkan sumber kekuatan bersatunya Dewa Siwa dan saktinya, dalam hal ini dapat berupa Dewi Uma, Parwati, Kali, atau Durga.

Cerita pandai besi, sematamata bukan dimaksudkan sebagai adanya pertukangan logam di Jawa pada abad itu, tetapi lebih dimaksudkan sebagai lambang keabadian setelah seseorang menjalani berbagai tingkatan dalam ajaran agama (Saiwa). Logam, dalam hal ini dianggap sebagai sesuatu yang kekal (tidak berubah) dalam berbagai perubahan (O' Connor 1985: 53-70).

Apa yang teramati dari tinggalan-tinggalan candi Suku dan Ceto sebagaimana diurai di atas tentu saja dapat dirunut dari berbagai sudut pandang. Sebagai penutup tulisan, sejalan dengan upaya pemaknaan maka kosmologi menjadi landasan pemikiran.

Menurut konsep kosmologi, Mahameru merupakan gunung kosmis yang menjadi pusat alam semesta. Candi sebagai simbol gunung kosmis, selalu berada di antara gambaran yang mengungkapkan hubungan antara langit dan bumi. Dalam suatu ritus upacara, mendaki candi sama dengan melakukan perjalanan ke pusat dunia. Bentuk bangunan, arca, maupun relief candi Suku dan Ceto menggambarkan simbol pendakian gunung dalam mencapai kesucian jiwa untuk bersatu dengan ista dewata (Dewa Siwa). Tema cerita yang digambarkan pada kedua candi itu melambangkan pensucian diri dari mala, yang biasa dilakukan dalam upacara diksa dalam rangka mencari kalaupun jiwa. Air dianggap sebagai lintasan (siddhayatra) atau media untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kedua candi itu lebih diperuntukkan sebagai sarana untuk melakukan upacara diksa. Dengan mendaki

kedua candi itu dimaksudkan untuk merenungkan hakekat hidup sebelum mencapai tingkatan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiwimarta, Sri Sukesi

- 1993 *Unsur-Unsur Ajaran dalam Kakawin Pathayajna*. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Atmodjo, M.M. Soekarto K.,

- 1982/'83 "Punden Cemoro Bulus di Lereng Barat Gunung Lawu", dalam *Analisis Kebudayaan*. Tahun III, No. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 123--8.

Crucq, K.C.

- 1929 "Inscriptie van Soekoeh en Tjeta". *OV: I*, halaman 269.

Darmosoetopo, Riboet

- 1975/'76 *Laporan Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Gunung Lawu*. Yogyakarta: Proyek PPPT UGM

Devi, Sudarshana

- 1957 *Wrhaspatitattwa an Old Javanese Philosophical Text*. International Academi of Indian Culture.

Geldern, R.Von Heine

- 1982 *Konsepsi tentang Negara dan Kaludukan Raja di Asia Tenggara*. Diindonesiakan oleh Deliar Noer, Jakarta: Rajawali.

Gonda, J.

- 1932 "Het Oud-javaansche Brahmanda Purana. Prosa-tekst en Kakawin". *Bibliotheca Javanica No. 5* Kon. Bat. Gen van Kunsten en Wetwenschappen. A.C. Nix & Co. Bandoeng.
- 1936 "Het Oud-javaansche Bhismaparwa". *Bibliotheca Javanica No. 6*. Kon. Bat. Gen van Kunsten en Wetwenschappen. A.C. Nix & Co. Bandoeng.

Kulke, Herman

- 1978 *The Dewaraja Cult*. New York: Cornell University.

Mabbett, I.W.

- 1983 "The Symbolism of Mount Meru". dalam *History of Religions: An International Journal for Comparative Historical Studies*. Volume 23, No.1. Chicago: The University Chicago Press.

Munandar, Agus Aris

- 1990 *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14--15 M*. Tesis Magister Program Pascasarjana UI, Bidang Studi

Ilmu Pengetahuan Budaya. Diketik ulang berupa buku tahun 1994 (belum diterbitkan).

Musses, A. Martha

1923 "De Soekoeh-opscriften". *TBG: LXII*, halaman 496-515.

Pigeaud, Th.G.Th.

1924 *De Tantu Panggelaran: Een OudJavaansch Proza-geschrift Uitgegeven, Vertald en Toegelicht*. Disertasi, Rijksuniversiteit te Leiden. 's-Gravenhage: Nederlandsche Boeken Steendrukkerij vh. H.L. Smits.

1960 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff, 5 volumes (Vol. I, 1960; Vol. II, 1960; Vol. III, 1960; Vol. IV, 1962; Vol. V, 1963).

1986 *Literature of Java*. The Hague: Martinus Nijhoff

Santiko, Hariani

1986 "Mandala (Kadewaguruan) pada Masyarakat Majapahit," dalam *PIA IV. IIB*. Jakarta: Puslitarken. as.

1989 "Bangunan Berundak Teras Masa Majapahit," dalam *PIA V, IIA*. Jakarta: Puslitarken. as.

1990 "Kehidupan Beragama Golongan Rsi Di Jawa," dalam *MONUMEN: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: FSUI.

1993 "Penelitian Awal Agama Hindu-Saiwa pada Masa Majapahit, dalam *Simposium Peringatan 700 Tahun Majapahit*, Juli 1993. Di Mojokerto, Jawa Timur.

1996 "Dinamika Masyarakat Masa Majapahit dan Dampaknya pada Kehidupan Beragama: Sebuah Studi Kasus," dalam *PIA VII*, 12--16 Maret 1996 di Cipanas, Jawa Barat.

1998 "Candi-candi Masa Majapahit: Struktur Bangunan dan Fungsi", naskah diceramahkan di Puslitarken, Jakarta pada tanggal 8 November.

Soebadio, Haryati

1971 *Jnanasiddhantha*. Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde.

Soewito, Santoso

1968 *Boddhakawya-Sutasomaa, a Study in Javanese Wajrayana*, unpublished Ph.D.thesis, The Australian National University, Canberra.

Subroto, Ph.

- 1971 "Beberapa Relief pada Candi Suku dan Fungsinya", dalam *Pekan Kegiatan Fakultas Sastra UGM*. No. 4, halaman 223-238.

Supomo, S.

- 1972 "Lord of The Mountains In The Fourteenth Century Kakawin" *BKI*, Deel 128. "S-Gravehage - Martinus Nijhoff.

- 1977 *Arjunawijaya of Mpu Tantular*. Vol. I, II. The Hague M. Nijhoof.

Swellengrebel, J.L.

- 1936 *Korawasrama, een Oud-Javaansch Proza-geschrift*. Santpoort.

Teeuw, A., dkk.

- 1969 *Siwaratrikalpa of Mpu Tanakun, an Old Javanese Poem. Its Indian Source and Balinese illustrations*. Bibliotheca Indonesia 3. The Hague. Martinus Nijhoff.

Wales, H.G. Quaritch

- 1953 *The Mountain Of God: A Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch, Ltd.

Wheatley, Paul

- 1980 *The Kings of The Mountain: An Indian Contribution to Statecraft in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: University of Malaya.